

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak-anak dilahirkan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, tetapi perlakuan orang tua dan lingkungan yang menyebabkan mereka kehilangan potensi spiritual tersebut. Padahal pengembangan kecerdasan spiritual sejak dini akan memberi dasar bagi terbentuknya kecerdasan intelektual dan emosional pada usia selanjutnya. Krisis akhlak yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai terhadap anak pada usia dini, krisis akhlak seperti mudah terpengaruh, dan mendahulukan emosi pribadi.

Pembentukan akhlak terkait erat dengan kecerdasan emosi, sementara itu kecerdasan itu tidak akan berarti tanpa ditopang oleh kecerdasan spiritual. Usia prasekolah atau usia balita adalah awal yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak. Namun, yang terjadi sebaliknya. Anak lebih banyak dipaksa untuk mengeksplorasi bentuk kecerdasan yang lain, khususnya kecerdasan intelektual, sehingga anak sejak awal sudah ditekankan untuk selalu bersaing untuk menjadi yang terbaik, sehingga menyebabkan tercerabutnya kepekaan anak (Mahayana, 2001:12).

Sementara itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat kurang memberikan dukungan terhadap penumbuhan kecerdasan spiritual pada anak. Di lingkungan keluarga anak lebih banyak berinteraksi dengan sesuatu yang justru menyebabkan semakin jauhnya kepekaan anak, bahkan yang lebih parah lagi apabila proses dehumanisasi itu terjadi justru di tengah lingkungan keluarga. Keluarga sebagai 1 pendidikan yang utama malahan kurang memperhatikan aspek pedagogis.

Menurut Seto Mulyadi kecerdasan spiritual adalah bagaimana manusia dapat berhubungan dengan Sang Pencipta (*Ummi*, 2002:1). Dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk mengenali potensi fitrah dalam dirinya serta kemampuan seseorang mengenali tuhan yang telah menciptakannya, sehingga di manapun berada merasa dalam pengawasan Tuhannya.

Arief Rachman (2009:1) menggambarkan bahwa kecerdasan spiritual adalah pertama, kecerdasan yang meyakini Tuhan sebagai Penguasa, Penentu, Pelindung, Pemaaf dan kita percaya atas Kehadiran-Nya. Selain itu harus ada pula kemampuan untuk bekerja keras, kemampuan untuk mencari ridho Allah, kemampuan untuk melakukan ibadah secara disiplin, kesabaran, tahan dengan ujian dan kemampuan untuk menerima segala keputusan yang telah ditetapkan Allah.

Cerdas tidaknya anak pada sisi spiritual tergantung orangtua dan keluarga sebagai tempat belajar pertama, sekolah dan lingkungan sebagai tempat belajar kedua. Apabila lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah kurang memperhatikan aspek spiritual maka dengan sendirinya sulit kita temukan anak yang memiliki kecerdasan spiritual. Tingkatan spiritual pada diri seseorang dapat berbeda-beda tergantung bagaimana pendekatan yang digunakan kepada anak.

Anak yang memiliki kecerdasan spiritualnya tinggi rasa ingin tahunya semakin besar, sehingga memiliki dorongan untuk selalu belajar serta memiliki kreativitas yang tinggi pula. Kecerdasan spiritual dapat ditumbuhkan pada anak dengan cara membersihkan hatinya lebih dahulu. Dengan hati yang bersih maka aktivitas yang lainnya akan menjadi lebih mudah. Jadi sebaiknya kecerdasan spiritual dapat dilatih dan dibelajarkan pada anak sejak dini.

Upaya mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak dapat dilakukan di rumah, lingkungan masyarakat dan di lingkungan belajar seperti di Satuan PAUD Sejenis (SPS). Satuan PAUD Sejenis adalah jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan dan pengasuhan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang penyelenggaranya terintegrasi dengan berbagai layanan di luar TPA dan KB. Salah satu kegiatan yang dilakukan di SPS adalah mengembangkan kecerdasan spiritual anak dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran.

Sehubungan dengan hal di atas, sering dijumpai kelemahan-kelemahan pada anak tentang kecerdasan spiritualnya seperti pada anak muslim di Satuan PAUD Sejenis Nurul Hikmah Desa Suka Damai. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti diketahui bahwa minimnya kecerdasan spiritual anak seperti kurangnya pengetahuan tentang tata cara beribadah, sulitnya anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, kurangnya sopan santun, toleransi dan adap dalam hidup. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual anak muslim Satuan PAUD Sejenis masih rendah.

Berdasarkan hal tersebut penulis akan melakukan penelitian ilmiah dengan mengangkat judul "Peran Pengelola Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Muslim di SPS Nurul Hikmah Desa Suka Damai Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango"

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana peran pengelola dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak Muslim di SPS Nurul Hikmah Desa Suka Damai Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat ditetapkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran pengelola dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak Muslim di PAUD Nurul Hikmah Desa Suka Damai Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang peran pengelola dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah konsep-konsep atau teori-teori yang berhubungan dengan peningkatan kecerdasan spiritual anak.
- c. Sebagai bahan masukan bagi kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan peran layanan Satuan PAUD Sejenis dalam meningkatkan kecerdasan spritual anak.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Sebagai masukan bagi para guru dan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak.
- b. Untuk meningkatkan kecerdasan spritual anak dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.